

Al Amiyah : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume : Vol. 03, No. 02 (Mei-Agustus 2026)
Online at : https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah
Email : jurnalamiyahmultidisiplin@gmail.com
E-ISSN : 3048-2038

Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Pendidikan: Kajian Integratif-Reflektif

Sekar Ayu Litausi'il Arzaq Qurrotaa'yun[1*], Muhammad Yasin[2]
[1,2]Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta , Indonesia
*e-mail: sekarayulitausiilarzaqqurrotaa@gmail.com[1], mysgt1978@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami keterkaitan filsafat, ilmu, dan pendidikan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) hakikat dan hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan secara teoritis maupun praktis, (2) realitas penerapannya dalam sistem pendidikan saat ini beserta tantangannya, dan (3) pandangan para ahli serta model integrasi yang ideal untuk mewujudkan pendidikan holistik dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, melalui wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan serta triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat berfungsi memberikan landasan nilai dan arah pendidikan, ilmu menyediakan pengetahuan yang sistematis dan rasional, sedangkan pendidikan menjadi ruang aktualisasi keduanya dalam kehidupan. Penerapan ketiganya telah terlihat dalam proses pembelajaran, pengembangan berpikir kritis, pemanfaatan teknologi, dan pembentukan karakter, tetapi masih menghadapi tantangan berupa perkembangan teknologi, kesiapan pendidik, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan antara konsep ideal dan praktik. Penelitian ini menghasilkan gagasan model integratif-reflektif yang menghubungkan nilai filosofis, pengetahuan ilmiah, proses pembelajaran, pengalaman, refleksi, dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mewujudkan pendidikan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Kata kunci: filsafat, ilmu, pendidikan, hubungan, pengetahuan

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding the relationship between philosophy, science, and education in responding to the development of science and technology as well as social change. The study aims to analyze (1) the nature and relationship between philosophy, science, and education from both theoretical and practical perspectives, (2) the reality of their implementation in the current education system and the challenges encountered, and (3) experts' perspectives and an ideal model of integration for realizing holistic and sustainable education. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design, using in-depth interviews, literature review, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed through data reduction, data presentation,

Copyright © 2026 Sekar Ayu Litausi'il Arzaq Qurrotaa'yun, et al.
CC BY

interpretation, and conclusion drawing, with triangulation used to ensure data validity. The findings indicate that philosophy provides the foundation of values and direction for education, science provides systematic and rational knowledge, while education serves as a space for actualizing both in human life. Their integration can be observed in learning processes, the development of critical thinking, the use of technology, and character formation; however, several challenges remain, including technological developments, teacher preparedness, limited resources, and the gap between ideal concepts and educational practices. This study proposes an integrative-reflective model that connects philosophical values, scientific knowledge, learning processes, experience, reflection, and continuous evaluation to promote holistic, adaptive, and sustainable education oriented toward the comprehensive development of human potential.

Keywords: *Philosophy, Science, Education, Relationship, Knowledge.*

PENDAHULUAN

Hubungan antara filsafat, ilmu, dan pendidikan merupakan satu kesatuan konseptual yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun peradaban manusia yang berpengetahuan dan berkarakter (Puteri et al., 2026). Filsafat berperan sebagai landasan berpikir yang mendalam dan kritis, ilmu sebagai hasil konkret dari proses pencarian kebenaran yang sistematis, serta pendidikan sebagai medium utama dalam mentransmisikan dan mengembangkan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya.(Bar-On & Lamm, 2023) Dalam konteks ini, filsafat tidak hanya menjadi dasar epistemologis dan ontologis bagi ilmu, tetapi juga memberikan arah aksiologis terkait nilai dan tujuan dari ilmu itu sendiri.(Yasin, 2019) Sementara itu, pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan filsafat dan ilmu dengan realitas kehidupan manusia. Tanpa filsafat, ilmu akan kehilangan arah dan makna; tanpa ilmu, filsafat akan menjadi spekulatif tanpa pembuktian empiris; dan tanpa pendidikan, keduanya tidak akan mampu berkembang secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.(Yasin & Jumarni, 2022) Oleh karena itu, memahami hubungan ketiganya menjadi sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis, reflektif, dan beretika(Syahputra et al., 2025).

Dalam realitas praktik pendidikan saat ini, hubungan antara filsafat, ilmu, dan pendidikan sering kali tidak berjalan secara harmonis. Sistem pendidikan modern cenderung lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan praktis ilmu pengetahuan, seperti penguasaan keterampilan dan pencapaian hasil akademik, dibandingkan dengan pemahaman filosofis yang mendalam.(Septiarti et al., 2017) Hal ini terlihat dari kurikulum yang lebih berorientasi pada output dan kompetensi kerja, sementara aspek reflektif, kritis, dan nilai-nilai kemanusiaan kurang mendapatkan perhatian yang seimbang.(Notoatmodjo, 2010) Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik mampu menguasai ilmu secara teoritis, namun kurang mampu mengaitkannya dengan makna kehidupan, etika, dan tujuan keberadaan manusia. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat juga turut memengaruhi cara pandang terhadap ilmu, di mana ilmu sering dianggap sebagai alat pragmatis semata tanpa mempertimbangkan implikasi filosofis dan moralnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi filsafat, ilmu, dan pendidikan yang seharusnya berjalan secara integratif.

Dalam kajian literatur, banyak pemikir yang telah mengemukakan pandangannya mengenai hubungan antara filsafat, ilmu, dan pendidikan (Ellaway, 2026; Dohn, 2021). Filsafat dipandang sebagai "ibu dari segala ilmu" yang memberikan dasar-dasar berpikir rasional dan sistematis (Mariyah et al., 2021;

(Widyaningrum et al., 2021; Tarigan et al., 2022). Tokoh-tokoh seperti Plato menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai kebenaran dan kebaikan, yang merupakan tujuan utama filsafat (Grubor, 2023). Aristoteles, di sisi lain, melihat ilmu sebagai hasil dari proses pengamatan dan penalaran yang terstruktur, yang tetap berakar pada pemikiran filosofis (Lennox, 2021); (Zuppolini, 2022). Sementara itu, dalam perspektif modern, Dewey (1986) menekankan bahwa pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan, di mana filsafat berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan mengarahkan praktik pendidikan (Mohmmed, 2024). Selain itu, para pemikir kontemporer juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai filosofis tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai filosofis yang mendasari ilmu tersebut(Hanif et al., 2025).

Jika dibandingkan, terdapat perbedaan penekanan antara para pemikir klasik dan modern dalam memandang hubungan antara filsafat, ilmu, dan pendidikan. Pemikir klasik cenderung melihat filsafat sebagai pusat utama yang mengendalikan ilmu dan pendidikan, di mana segala bentuk pengetahuan harus berakar pada prinsip-prinsip filosofis yang universal dan abadi.(Septiarti et al., 2017) Sementara itu, pemikir modern lebih menekankan pada dinamika dan konteks sosial dalam hubungan tersebut, di mana ilmu dan pendidikan berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Di satu sisi, pendekatan klasik memberikan kekuatan pada aspek nilai dan kebenaran yang bersifat mendasar, namun cenderung kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan. Di sisi lain, pendekatan modern lebih adaptif dan kontekstual, tetapi berpotensi mengabaikan kedalaman filosofis yang menjadi dasar dari ilmu dan pendidikan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu menggabungkan kekuatan kedua perspektif tersebut, sehingga hubungan antara filsafat, ilmu, dan pendidikan dapat berjalan secara seimbang dan saling melengkapi(Kurniawan et al., 2022).

Berdasarkan Paparan di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut Bagaimana hakikat dan hubungan antara filsafat, ilmu, dan pendidikan baik secara teoritis maupun praktis, bagaimana realitas penerapan hubungan tersebut dalam sistem pendidikan saat ini serta tantangan yang dihadapi, bagaimana pandangan para ahli serta model integrasi yang ideal antara filsafat, ilmu, dan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan antara filsafat, ilmu, dan pendidikan sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan penelitian.(Hadi, 2020) Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, serta pemahaman konseptual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder, di mana data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik kajian. Sementara itu, data primer diperoleh melalui sesi wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang memiliki pemahaman atau pengalaman di bidang pendidikan, seperti pendidik, mahasiswa, atau praktisi pendidikan. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan dipahami dan diterapkan dalam konteks nyata.(Nur Khoiri & Penelitian, 2017)

Copyright © 2026 *Sekar Ayu Litausi'il Arzaq Qurrotaa'yun, et al.*
(cc) BY

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa langkah operasional, yaitu peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan merumuskan fokus penelitian tentang hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan, kemudian melakukan studi literatur untuk mengumpulkan dan menelaah teori serta hasil penelitian yang relevan. Selanjutnya, peneliti menentukan informan secara purposive, menyusun pedoman wawancara, dan melakukan wawancara mendalam dengan pendidik, mahasiswa, atau praktisi pendidikan. Data hasil wawancara dicatat, direkam, ditranskripsikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dibandingkan dengan data dari buku, jurnal, dan dokumen akademik. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi antar-informan dan antara hasil wawancara dengan sumber literatur serta dokumentasi, sehingga diperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Hubungan Antara Filsafat, Ilmu, dan Pendidikan Baik Secara Teoritis Maupun Praktis

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat, ilmu, dan pendidikan merupakan tiga bidang yang memiliki hubungan erat dan saling melengkapi dalam membangun pemahaman serta praktik pendidikan.(Gusti Bagus Rai Utama, 2013) Filsafat memberikan landasan mendasar berupa pertanyaan tentang hakikat manusia, pengetahuan, nilai, dan tujuan kehidupan, sedangkan ilmu memberikan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.(Fadli, 2021) Pendidikan menjadi ruang untuk mengembangkan, mentransformasikan, dan menerapkan pengetahuan serta nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, hubungan ketiganya dapat dipahami bahwa filsafat memberikan arah dan landasan nilai, ilmu memberikan dasar pengetahuan dan metode untuk memahami realitas, sedangkan pendidikan menjadi proses penerapan dan pengembangan pengetahuan serta nilai dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu menghadapi perubahan kehidupan.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan tidak hanya berada pada tataran teoritis, tetapi juga ditemukan dalam praktik pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh keterangan bahwa pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus memberikan arah mengenai bagaimana pengetahuan tersebut digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Informan menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, memahami alasan di balik suatu pengetahuan, serta menghubungkannya dengan nilai dan kehidupan sehari-hari. "Pendidikan itu bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut memberikan manfaat dan membentuk sikap peserta didik." Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa dimensi filosofis dan keilmuan secara nyata hadir dalam proses pendidikan.

Paparan tersebut diperkuat oleh literatur yang menempatkan filsafat sebagai landasan penting dalam memahami pendidikan. Filsafat pendidikan pada dasarnya membahas persoalan mendasar mengenai hakikat manusia, pengetahuan, nilai, tujuan pendidikan, serta cara pendidikan seharusnya dilaksanakan.(Sulastri et al., 2026) Sementara itu, ilmu berperan menghasilkan pengetahuan yang sistematis melalui proses pengkajian dan penelitian. Pendidikan kemudian menjadi proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia melalui pengetahuan, pengalaman, nilai, dan pembentukan karakter.(Ismail et al., 2025) Dalam perspektif ini, filsafat membantu menentukan mengapa pendidikan dilakukan dan ke arah

mana pendidikan diarahkan, ilmu membantu menjelaskan apa yang diketahui dan bagaimana pengetahuan diperoleh, sedangkan pendidikan menjawab bagaimana pengetahuan dan nilai tersebut dikembangkan dalam kehidupan manusia.(Situmeang, 2021)

Apabila dibandingkan dengan literatur, temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus penekanan pada aspek praktis. Literatur lebih banyak menjelaskan hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan pada tataran konseptual, terutama mengenai filsafat sebagai landasan pendidikan dan ilmu sebagai sumber pengetahuan.(Sulastri et al., 2026) Sementara itu, fakta lapangan memperlihatkan bahwa hubungan tersebut diwujudkan melalui aktivitas konkret pendidik, seperti mendorong peserta didik berpikir kritis, menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, mempertimbangkan nilai dalam penggunaan ilmu, dan menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Dengan demikian, temuan penelitian memperluas pemahaman teoritis bahwa hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan tidak berhenti pada hubungan konseptual, tetapi berlangsung dalam praktik pembelajaran dan pembentukan sikap peserta didik.(Shodiq & SH, 2026)

Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara filsafat, ilmu, dan pendidikan bersifat integratif dan fungsional. Filsafat berfungsi memberikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi ilmu dan pendidikan. Secara ontologis, filsafat membantu menjelaskan hakikat manusia dan realitas yang menjadi objek pendidikan; secara epistemologis, filsafat mempertanyakan sumber, batas, dan validitas pengetahuan; sedangkan secara aksiologis, filsafat memberikan pertimbangan mengenai nilai dan tujuan penggunaan ilmu dalam pendidikan. Ilmu selanjutnya menyediakan pengetahuan dan temuan empiris yang dapat digunakan untuk memahami berbagai persoalan pendidikan, sedangkan pendidikan mengimplementasikan pengetahuan dan nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tanpa landasan filosofis berpotensi kehilangan arah nilai, sedangkan ilmu tanpa pendidikan akan terbatas dalam proses pewarisan dan pemanfaatan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan terletak pada keterpaduan antara landasan nilai, pengetahuan, dan praktik pembentukan manusia. Filsafat memberikan arah tentang tujuan dan nilai pendidikan, ilmu menyediakan dasar pengetahuan yang sistematis dan rasional, sedangkan pendidikan menjadi proses aktualisasi keduanya dalam kehidupan. Secara teoritis, hubungan tersebut membentuk kerangka berpikir mengenai manusia, pengetahuan, dan nilai; sedangkan secara praktis diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, pengembangan pengetahuan, pembentukan karakter, serta penerapan ilmu secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa filsafat, ilmu, dan pendidikan bukanlah tiga bidang yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang saling memberikan dasar, arah, dan fungsi dalam proses pengembangan manusia dan kehidupan pendidikan.

Realitas Penerapan Hubungan tersebut dalam Sistem Pendidikan Saat ini serta Tantangan yang Dihadapi

Realitas penerapan hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan dalam sistem pendidikan saat ini menunjukkan bahwa ketiganya telah terintegrasi dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, baik dalam perumusan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, maupun pembentukan karakter peserta didik.(Zarhasih & Yasin, 2024) Secara ideal, filsafat memberikan arah mengenai tujuan dan nilai yang hendak dicapai pendidikan, ilmu memberikan dasar pengetahuan dan pendekatan ilmiah dalam mengembangkan proses pembelajaran,

Copyright © 2026 *Sekar Ayu Litausi'il Arzaq Qurrotaa'yun, et al.*
(cc) BY

sedangkan pendidikan menjadi sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan dan nilai tersebut dalam kehidupan. Dalam praktiknya, integrasi tersebut terlihat melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengembangan karakter, kreativitas, serta kemampuan peserta didik menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan fakta lapangan melalui wawancara dengan Informan, penerapan hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan terlihat dalam cara pendidik merancang dan melaksanakan pembelajaran.(Ssanyu et al., 2026) Informan menjelaskan bahwa proses pendidikan saat ini tidak lagi cukup apabila hanya menempatkan guru sebagai penyampai materi, tetapi guru dituntut mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik. Begitu juga pendapat informan, "Sekarang pembelajaran tidak hanya mengejar materi, tetapi bagaimana anak mampu berpikir, memahami masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari." Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aspek filosofis berupa tujuan pembentukan manusia, aspek keilmuan berupa penguasaan dan pengembangan pengetahuan, serta aspek pendidikan berupa proses pembelajaran telah diterapkan secara bersamaan, meskipun tingkat penerapannya masih menghadapi berbagai kendala.

Secara teoritis, penerapan hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan menuntut adanya keseimbangan antara dimensi pengetahuan, nilai, dan praktik.(Juwita et al., 2020) Filsafat pendidikan berfungsi memberikan orientasi terhadap tujuan pendidikan dan membantu pendidik mempertimbangkan persoalan mendasar mengenai manusia, pengetahuan, dan nilai. Ilmu memberikan dasar empiris dan metodologis dalam memahami proses belajar, perkembangan peserta didik, serta berbagai persoalan pendidikan.(Insiyyah, 2026) Sementara itu, pendidikan menjadi proses transformasi pengetahuan, nilai, dan pengalaman untuk mengembangkan potensi peserta didik. Perkembangan teknologi digital juga semakin memperluas ruang penerapan ilmu dalam pendidikan melalui pembelajaran berbasis teknologi, sumber belajar digital, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan berbagai informasi ilmiah dalam proses pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan literatur, kondisi lapangan menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep teoritis dan praktik pendidikan, khususnya dalam tuntutan agar pendidikan mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Namun, terdapat perbedaan antara kondisi ideal dan realitas penerapannya. Secara teoritis, integrasi filsafat, ilmu, dan pendidikan seharusnya menghasilkan proses pendidikan yang reflektif, rasional, berbasis pengetahuan, sekaligus berorientasi pada nilai. Di lapangan, penerapan tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, tuntutan administratif, perbedaan karakteristik peserta didik,(Sari, 2025) perkembangan teknologi, serta orientasi pendidikan yang terkadang lebih menekankan pencapaian akademik daripada proses pembentukan manusia secara utuh. Dengan demikian, hubungan ketiga unsur tersebut telah diterapkan, tetapi belum sepenuhnya berjalan secara ideal dan merata.

Berdasarkan analisis penelitian, tantangan utama penerapan hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan terletak pada kesenjangan antara idealitas konseptual dan realitas praktik pendidikan. Hal ini sependapat dengan Nasution bahwa Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat sehingga pendidikan dituntut untuk terus melakukan penyesuaian, sementara kemampuan pendidik dan kesiapan lembaga pendidikan tidak selalu berkembang dalam kecepatan yang sama.(Nasution, 2018) Di sisi lain, pemndapat Susanto bahwa derasnya arus informasi digital menghadirkan tantangan baru dalam membedakan pengetahuan yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.(Susanto, 2021) Pendidikan juga menghadapi tantangan

dalam mempertahankan dimensi nilai dan kemanusiaan agar perkembangan ilmu dan teknologi tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral, sikap kritis, dan kemampuan menggunakan ilmu secara bijaksana. Tantangan lainnya adalah perbedaan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan akses teknologi yang menyebabkan penerapan inovasi pendidikan tidak selalu berlangsung secara merata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan dalam sistem pendidikan saat ini telah diterapkan melalui pengembangan pembelajaran berbasis pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, pemanfaatan teknologi, serta pembentukan karakter peserta didik, tetapi penerapannya masih menghadapi kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan**.** Filsafat memberikan arah dan nilai, ilmu memberikan dasar pengetahuan dan pendekatan ilmiah, sedangkan pendidikan menjadi ruang implementasinya. Tantangan yang ditemukan terutama berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi, kesiapan pendidik, tuntutan administratif, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik, penguasaan teknologi, dan pembentukan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak ilmu yang diberikan, tetapi juga oleh bagaimana ilmu tersebut diarahkan oleh nilai filosofis dan diwujudkan melalui praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan manusia dan perkembangan masyarakat.

Pandangan Para Ahli serta Model Integrasi yang Ideal antara Filsafat, Ilmu, dan Pendidikan dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan yang Holistik dan Berkelanjutan

Pandangan para ahli menunjukkan bahwa integrasi antara filsafat, ilmu, dan pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.(Mahmud, 2026) Filsafat memberikan landasan pemikiran mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, sumber pengetahuan, serta nilai yang harus menjadi orientasi pendidikan. Ilmu memberikan dasar pengetahuan yang sistematis, rasional, empiris, dan terus berkembang, sedangkan pendidikan menjadi proses untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan nilai tersebut dalam pembentukan manusia.(Lubis et al., 2024) Pendidikan yang holistik tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan. Sementara itu, pendidikan berkelanjutan menuntut adanya kemampuan pendidikan untuk merespons perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan pandangan informan bahwa integrasi tersebut idealnya dimulai dari perubahan cara pandang terhadap pendidikan. Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai proses membentuk manusia yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab. Informan menjelaskan bahwa pendidik perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan kehidupan nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi mampu menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. Dari beberapa pendapat dari informan bahwa: “Ilmu yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki nilai dan manfaat, sehingga anak tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan tanggung jawab.” Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi filsafat, ilmu, dan pendidikan membutuhkan peran aktif pendidik sebagai pengarah proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai dan kehidupan nyata.(Ismail et al., 2025)

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran beberapa ahli dalam bidang filsafat dan pendidikan. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses

Copyright © 2026 *Sekar Ayu Litausi’il Arzaq Qurrotaa’yun, et al.*
(cc) BY

pengalaman dan pertumbuhan yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial peserta didik.(Crocetti et al., 2022) Paulo Freire menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran kritis, di mana peserta didik tidak ditempatkan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang mampu memahami dan merespons realitas sosialnya.(Colombo, 2015) Sementara itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat anak agar berkembang secara utuh, baik dalam aspek intelektual, moral maupun sosial.(Yasin, 2020) Dari perspektif hubungan filsafat dan ilmu, Jujun S. Suriasumantri menjelaskan pentingnya landasan filosofis dalam memahami hakikat pengetahuan serta implikasinya bagi kehidupan manusia. Berbagai pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan ideal membutuhkan keterpaduan antara pemikiran filosofis, perkembangan ilmu pengetahuan, dan praktik pendidikan.(Suriasumantri, 2025)

Apabila dibandingkan dengan pandangan para ahli tersebut, temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian dalam menempatkan peserta didik sebagai manusia yang harus dikembangkan secara utuh. Namun, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa integrasi tersebut perlu diwujudkan melalui suatu model yang menghubungkan landasan filosofis, pengetahuan ilmiah, proses pendidikan, dan kehidupan nyata**.**(Sulastri et al., 2026) Filsafat berfungsi sebagai fondasi yang menentukan arah dan nilai pendidikan; ilmu berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan cara memahami realitas; pendidikan berfungsi sebagai proses transformasi; sedangkan kehidupan masyarakat menjadi ruang aktualisasi hasil pendidikan. Dengan model tersebut, pendidikan tidak berjalan secara parsial, tetapi membentuk siklus yang saling berhubungan antara nilai, pengetahuan, proses pembelajaran, pengalaman, refleksi, perubahan dan pengembangan**.**

Berdasarkan analisis penelitian, model integrasi yang ideal dapat dirumuskan sebagai model integratif-reflektif**.** Pada tahap pertama, filsafat memberikan orientasi melalui pertanyaan mengenai *mengapa pendidikan dilakukan, manusia seperti apa yang hendak dibentuk, dan nilai apa yang harus dikembangkan*. Tahap kedua, ilmu memberikan dasar mengenai *apa yang diketahui, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dibuktikan*. Tahap ketiga, pendidikan menerjemahkan landasan filosofis dan pengetahuan ilmiah ke dalam kurikulum, pembelajaran, metode, dan pengalaman peserta didik.(Lubis et al., 2024) Tahap keempat, peserta didik mengaktualisasikan pengetahuan dan nilai dalam kehidupan nyata melalui kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki proses pendidikan secara berkelanjutan. Model ini memungkinkan filsafat tidak berhenti sebagai teori, ilmu tidak berhenti sebagai kumpulan pengetahuan, dan pendidikan tidak berhenti sebagai proses transfer materi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi ideal antara filsafat, ilmu, dan pendidikan adalah integrasi yang menempatkan filsafat sebagai landasan nilai dan arah, ilmu sebagai sumber pengetahuan dan dasar rasional-empiris, serta pendidikan sebagai proses aktualisasi keduanya dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat. Integrasi tersebut menghasilkan pendidikan yang holistik karena mengembangkan dimensi intelektual, moral, spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan secara terpadu. Pada saat yang sama, model tersebut bersifat berkelanjutan karena pendidikan senantiasa melakukan refleksi, evaluasi, dan penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan yang holistik dan berkelanjutan bukan sekadar pendidikan yang menambah pengetahuan, tetapi pendidikan yang mampu menghubungkan kebenaran ilmiah,

nilai filosofis, pengalaman belajar, dan kebutuhan kehidupan manusia secara terus-menerus**.**

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa filsafat, ilmu, dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Filsafat berfungsi memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menentukan arah, tujuan, dan nilai pendidikan. Ilmu berperan menyediakan pengetahuan yang sistematis, rasional, dan empiris, sedangkan pendidikan menjadi proses untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan pengetahuan dan nilai tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, ketiganya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangan manusia secara utuh.

Penerapan hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan dalam sistem pendidikan saat ini telah terlihat dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, penguatan kemampuan berpikir kritis, pemanfaatan teknologi, serta pembentukan karakter peserta didik. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, kesiapan pendidik, keterbatasan sumber daya, tuntutan administratif, derasnya arus informasi, serta kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan praktik di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu terus melakukan penyesuaian tanpa kehilangan orientasi nilai dan tujuan kemanusiaannya.

Model integrasi yang ideal dapat dikembangkan melalui pendekatan integratif-reflektif dengan menempatkan filsafat sebagai landasan nilai dan arah pendidikan, ilmu sebagai sumber pengetahuan dan dasar pengembangan pembelajaran, serta pendidikan sebagai ruang aktualisasi pengetahuan dan nilai dalam kehidupan. Integrasi tersebut diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang holistik dengan mengembangkan aspek intelektual, moral, spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan secara seimbang, sekaligus berkelanjutan melalui proses refleksi, evaluasi, dan penyesuaian terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menghubungkan nilai filosofis, pengetahuan ilmiah, pengalaman belajar, dan kebutuhan kehidupan manusia secara terpadu dan berkesinambungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi lembaga pendidikan, integrasi antara filsafat, ilmu, dan pendidikan perlu diperkuat dalam perumusan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan pembelajaran agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

Kedua, bagi pendidik, penting untuk meningkatkan kemampuan dalam menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai filosofis serta kehidupan nyata peserta didik. Proses pembelajaran hendaknya dikembangkan secara reflektif, dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah sehingga peserta didik mampu memahami pengetahuan sekaligus menerapkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai hubungan filsafat, ilmu, dan pendidikan dapat dikembangkan melalui kajian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai jenjang pendidikan, karakteristik lembaga, dan konteks sosial budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan dan menguji model integrasi filsafat, ilmu, dan pendidikan secara lebih konkret sehingga

Copyright © 2026 *Sekar Ayu Litausi'il Arzaq Qurrotaa'yun, et al.*
(cc) BY

dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bar-On, K. K., & Lamm, E. (2023). The interplay of social identity and norm psychology in the evolution of human groups. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, *378*. https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0412

Colombo, E. (2015). Multiculturalisms: An overview of multicultural debates in western societies. *Current Sociology*, *63*(6), 800–824.

Crocetti, E., Albarello, F., Meeus, W., & Rubini, M. (2022). Identities: A developmental social-psychological perspective. *European Review of Social Psychology*, *34*, 161–201. https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2104987

Dewey, J. (1986). Experience and Education. *The Educational Forum*, *50*(3), 241–252.

Dohn, N. B. (2021). Roles of (Educational) Philosophy in Educational Research. In K. Hytten (Ed.), *Oxford Research Encyclopedia of Education* (p. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1513

Ellaway, R. (2026). Reflecting on philosophies of medical education science. *GMS Journal for Medical Education*, *43*(1). https://doi.org/10.3205/zma001804

Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, *31*(1), 130.

Grubor, K. (2023). Plato's Periagōgē: Changing Direction as a Central Aspect of Education. *Distinctio*, *2*, 103–123. https://doi.org/10.56550/d.2.1.5

Gusti Bagus Rai Utama, O. I. (2013). *Filsafat Ilmu Dan Logika*. UNIVERSITAS DHYANA PURA.

Hadi, I. P. (2020). *Penelitian Media Kualitatif* (Shara Nuarchma (ed.)). Rajawali Pres.

Hanif, N. F., Arrauf, Z., Koderi, K., & Fakhri, J. (2025). Kajian Literatur: Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, *4*(04), 495–503.

Insiyyah, A. (2026). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Nilai Kemanusiaan*. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).

Ismail, I., Zalnur, M., & Efendi, E. (2025). Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai (Value-Based): Landasan untuk Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 12–23.

Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Perspektif*, *3*(1), 1–8.

Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., & Muhammadiah, M. U. (2022). Dasar-dasar ilmu pendidikan. *Global Eksekutif Teknologi*.

Lennox, J. (2021). Aristotle on Inquiry: Erotetic Frameworks and Domain-Specific Norms. In *Cambridge University Press eBooks*. https://doi.org/10.1017/9781139047982

Lubis, R. D. G. I., Latief, I. S., & Nurhayati, T. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendekatan Ilmiah. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(1), 192–202.

Mahmud, A. (2026). *FILSAFAT ILMU: Landasan Filosofis Penelitian Pendidikan Agama*

Islam. PENERBIT KBM INDONESIA.

Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*, 242–246. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413

Mohmmed, A. A. R. (2024). Philosophy of Education According to John Dewey. *International Journal of Religion*, *5*, 987–995. https://doi.org/10.61707/pkd9s321

Nasution, A. T. (2018). *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*. Deepublish.

Notoatmodjo. (2010). Sosiologi Teori dan Aplikasinya. In *Jakarta: Rineka Cipta*.

Nur Khoiri, & Penelitian, B. J. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model Dan Pendekatan*.

Puteri, S. M., Musthan, Z., & Hadisi, L. (2026). Filsafat Pendidikan Islam Kegunaan Hikmah dan Hakikat Serta Hubungannya dengan Filsafat Ilmu. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, *5*(1), 230–241.

Sari, R. N. (2025). Fungsi filsafat ilmu dalam pengembangan metode ilmiah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(4), 505–510.

Septiarti, S. W., Nahum, F., Wahyono, S. B., D., S. I. A., & Efianingrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*.

Shodiq, M., & SH, M. H. (2026). *Filsafat Ilmu: Landasan Epistemologis Pengetahuan Akademik*. PT. Nawala Gama Education.

Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat filsafat ilmu dan pendidikan dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 1–17.

Ssanyu, J. N., Birabwa, C., Muluya, K. M., Kizito, F., Namutamba, S., Kyangwa, M., Kakaire, O., Waiswa, P., & Kananura, R. M. (2026). Co-designing family planning interventions: Insights from religious leaders in urban eastern Uganda. *SSM - Health Systems*, *6*, 100176. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssmhs.2026.100176

Sulastri, A., Amelia, G., & Parmi, T. U. (2026). Konsep Ilmu Pengetahuan Mencakup Segala Sesuatu: Tinjauan Filsafat Ilmu. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, *2*(1).

Suriasumantri, J. S. (2025). *Filsafat ilmu*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.

Syahputra, H., Jahri, M. K., Nasution, S. N., & Akhiri, D. A. N. (2025). *FILSAFAT ISLAM*. Merdeka Kreasi Group.

Tarigan, M., Hamidiyah, M., Nasution, M., & Tanjung, R. R. (2022). Filsafat Ilmu, Perkembangannya dan Pandangan Filsafat. *Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*, 140–149. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3954

Widyaningrum, W., Rahmat, A., & Rahman, S. (2021). The Correlation Between Philosophy, Science And Reading Learning. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *5*, 787–792. https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.15785

Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, *13*(02), 103–121. https://doi.org/Yasin, Muhammad. 2021. “Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa.” Al-Rabwah 13 (02): 103–21.

 Copyright © 2026 *Sekar Ayu Litausi’il Arzaq Qurrotaa’yun, et al.*

https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02.17

Yasin, M. (2020). Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara). *Al-Rabwah*, *14*(02), 136–152.

Yasin, M., & Jumarni, J. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Gang Barokah Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, *2*(1), 37–48.

Zarhasih, U. U., & Yasin, M. (2024). Hubungan Interaktif Edukatif Guru dan Peserta Didik. *AL AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(01), 39–50.

Zuppolini, B. A. (2022). Aristotle's Empiricism. *The Philosophical Review*, *131*(4), 499–502. https://doi.org/10.1215/00318108-10136843